

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu hal yang paling penting dalam lingkungan sosial, karena bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi. Dalam menjalin hubungan sosial suatu kelompok sosial menggunakan bahasa untuk saling terhubung antara satu dengan yang lain. Bahasa berguna sebagai bentuk hubungan kerja sama dalam berkomunikasi serta bahasa dapat mengidentifikasi atau mencerminkan diri dari penuturnya (Chaer 2006,1). Dalam lingkungan masyarakat, bahasa sangat penting untuk keberlangsungan hubungan sosial antar penutur.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan perasaan, pendapat atau gagasan dari penutur, baik secara lisan maupun dalam bentuk lainnya. Masyarakat sosial menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan lawan bicara, agar lawan bicara dapat memahami informasi yang disampaikan. Kedudukan bahasa dalam kelompok masyarakat sosial sangat penting.

Penutur dalam proses komunikasi di lingkungan sosial, sering ditemukan masalah-masalah bahasa, yang menjadi keterhambatan penyampaian informasi dari penutur ke mitra tutur. Hal tersebut muncul karena disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan kosakata dari pengguna bahasa. Namun, ada kasus dimana penutur dengan mitra tutur dapat saling memahami informasi yang disampaikan dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda, hal

ini tidak menjadi permasalahan selagi penutur dan mitra tutur dapat memahami informasi yang disampaikan.

Pada zaman sekarang, masyarakat sosial atau pengguna bahasa dapat saling berinteraksi menggunakan audiovisual, media sosial, ataupun media digital lainnya. Dengan adanya campur tangan teknologi yang semakin canggih, dapat memunculkan permasalahan-permasalahan bahasa. Permasalahan-permasalahan bahasa dalam lingkungan sosial dapat dianalisis atau dikaji dengan menggunakan ilmu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik termasuk salah satu ilmu terapan yang mengkaji tentang hubungan masyarakat sosial dengan bahasa. Senada dengan pengertian di atas, sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai suatu kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik termasuk ke dalam kajian makrolinguistik karena pada proses analisisnya terdapat unsur selain bahasa, yaitu ilmu sosiologi. Oleh karena itu, sosiolinguistik merupakan kajian yang terdiri dari gabungan dua unsur yaitu ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Berdasarkan pendapat Martinet (1987:19) mengenai telaah ilmiah tentang bahasa, yang menyebutkan bahwa suatu kajian yang ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalamnya disebut dengan sosiologi. Sedangkan, kajian ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya serta ilmu tentang bahasa disebut dengan linguistik, menurut Martinet (1987:19) mengenai telaah ilmiah bahasa manusia. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena bahasa yang terdapat di dalam sebuah kelompok masyarakat sosial.

Banyak yang menjadi objek bahasan dari sosiolinguistik, salah satunya bilingualisme dan multilingualisme. Munculnya bilingualisme dan multilingualisme pada seorang penutur ialah keterbatasan penguasaan satu bahasa yang memungkinkan penutur mencari padanan kata dari bahasa yang lainnya. Selain dari itu penyebab terjadinya bilingualisme dan multilingualisme karena penutur yang sudah menguasai lebih dari satu bahasa. Bilingualisme dan multilingualisme dapat mempengaruhi terjadinya fenomena kebahasaan yakni campur kode saat berlangsungnya proses komunikasi.

Zaman sekarang, dengan kecanggihan dan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesatnya, di Indonesia banyak ditemukan pengguna bilingualisme dan multilingualisme. Orang yang menguasai dua atau lebih bahasa disebut dengan dwibahasawan. Bahasa yang dikuasai bisa dari bahasa ibu (bahasa daerah tempat lahir atau bahasa pertama yang dikuasai) dan bahasa nasional atau bahasa nasional dengan bahasa asing. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dan multilingualisme yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya kedwibahasaan ialah usia pemerolehan bahasa, usia belajar B2 (bahasa kedua), konteks, hakikat tanda dalam kontak bahasa, tingkat pendidikan, keresmian komunikasi, dan kesosialan. Sedangkan, untuk faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya kedwibahasaan ialah pergaulan hidup dalam keluarga, pergaulan hidup dalam sosial masyarakat, serta kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi.

Dari penggunaan kedwibahasaan dapat menimbulkan peristiwa yang dinamakan dengan alih kode dan campur kode. Tuturan berupa alih kode dan campur kode dapat ditemukan pada tuturan lisan dan tuturan tulisan seperti teks

sastra atau tuturan yang ada pada media sosial. Percampuran dua atau lebih bahasa dalam satu tindak tutur yang tanpa adanya situasi untuk mengharuskan percampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode. Menurut pendapat Fasold, jika seorang penutur menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, hal tersebut termasuk ke dalam campur kode dari kriteria gramatikal.

Pada era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, fenomena campur kode atau mencampurkan dua bahasa atau lebih sudah biasa terjadi. Dapat dilihat dari banyaknya pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan situs perhitungan survei media sosial We Are Social, Indonesia termasuk salah satu negara pengguna media sosial terbanyak di dunia, adapun media sosial yang digunakan adalah *Whatsapp* (92,1%), *Instagram* (86,5%), *Facebook* (83,8%), *Tiktok* (70,8%), *Telegram* (64,3%), dan *Twitter* (60,2%) berdasarkan data dari We Are Social pada Januari 2023. Sedangkan media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat global, menurut data We Are Social pada April 2023 adalah *Facebook* (3 Milyar), *Youtube* (2,5 Milyar), *Whatsapp* (2 Milyar), *Instagram* (2 Milyar), *Tiktok* (1,1 Milyar).

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia saat ini ialah *Tiktok*. *Tiktok* merupakan salah satu *platforms* yang memuat informasi melalui visual audio. *Tiktok* merupakan sebuah padanan dari platform Tiongkok (*Douyin*) milik perusahaan ByteDance. Layanan ini dapat memposting video dengan durasi 3 (tiga) sampai 10 (sepuluh) menit. Media sosial ini digunakan oleh penggunanya untuk media komunikasi, media informasi, media bisnis, penyampaian opini, dan hiburan. Zaman sekarang, *Tiktok* tidak hanya digandrungi

oleh remaja atau anak muda saja, melainkan berbagai usia. Tidak hanya Indonesia di berbagai negara *Tiktok* menjadi platform yang paling sering digunakan.

Salah satu pengguna aktif dan sedang terkenal pada saat sekarang karena ciri khas dari pengguna ini yaitu “*es kul kul Uni Bakwan, es kul kul Uni Bakwan*”. Pengguna ini bernama Uni Rozalisna atau biasa disebut dengan Uni Bakwan, seorang pengguna media sosial *Tiktok* yang berasal dari Desa Ranah, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Uni Bakwan merupakan salah satu konten kreator yang berasal dari Sumatera Barat, di setiap videonya membahas tentang keseharian dari Uni Bakwan, yaitu berdagang. Pada media sosial *Tiktok*, ia menggunakannya sebagai media bisnis dan media hiburan, serta sebagai media untuk memberitahukan kepada pengikutnya tentang jadwal siaran langsung pada akunnya. Selain itu, hal yang menarik perhatian peneliti untuk menjadikannya sebagai objek penelitian dikarenakan seringnya pencampuran dua bahasa yang digunakan Uni Bakwan, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Minang) dalam video yang diunggah, serta komentar yang ada pada video tersebut. Pada akun ini, pengguna merepresentasikan bahasa daerah secara luas dengan memanfaatkan media sosial *tiktok*. Dalam video unggahan akun Uni Rozalisna_3, beliau juga mengenalkan budaya dan tradisi daerahnya melalui bahasa. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa Uni Rozalisna_3 memiliki kreativitas dalam menyampaikan pesan dengan cara personal dan unik. Berdasarkan pada hal tersebut di atas membuat peneliti tertarik untuk menjadikan akun *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3 sebagai objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena campur kode berdasarkan pada segi penyisipan bentuk kata, frasa, klausa, idiom, dan

pengulangan kata. Berdasarkan jenis campur kode yang digunakan, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Dan dari segi faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, yaitu seperti keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, topik, fungsi dan tujuan, mitra bicara, tempat dan waktu berlangsungnya tuturan, modus pembicaraan, ragam dan tingkat tutur, hadirnya pembicara ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan hanya untuk sekedar bergengsi.

Salah satu contoh campur kode yang terdapat pada akun media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3, sebagai berikut:

Data (14 Agustus 2023)

P (Pengikut Uni Rozalisna_3) : Uni *live* sambil makan di warung dong
Uni cantik

UR (Uni Rozalisna_3) : Ih makasih nak, Uni dibilang cantik, (ketawa).
Ya Allah Ya Allah, ih makasih nak, Uni dibilang cantik. Ih kegeeran amat
Uni dibilang cantik.

Pada data di atas, terdapat dua penutur yaitu P (pengikut Uni Rozalisna_3) dan UR (Uni Rozalisna_3). Data di atas, termasuk dalam campur kode bentuk penyisipan kata, dengan jenis campur kode keluar. P dan UR melakukan konversasi (percakapan) menggunakan bahasa Indonesia, dengan penyisipan bahasa Inggris dan bahasa Arab, yaitu *live* (siaran langsung) dan *Ya Allah* (kata seru). Berdasarkan pada data di atas, kata *live* yang disisipkan oleh P memiliki arti siaran langsung. Dan yang menyebabkan terjadinya campur kode pada data tersebut ialah karena P dan UR menggunakan istilah yang lebih populer. Terlihat dari latar belakang P dan UR sebagai pengguna aktif media sosial, serta lebih sering dijumpai dan ditemukannya penggunaan kata yang disisipkan pada data di atas daripada padanannya yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada penjelasan dan uraian di atas dapat diperoleh informasi mengenai permasalahan yang ditemukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, idiom, dan pengulangan kata pada media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3;
- b. Terdapat jenis campur kode pada media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3;
- c. Terdapat faktor yang mempengaruhi campur kode pada media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3.

1.3 Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian yang baik, diperlukan adanya batasan yang ingin dikaji atau dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti membatasi pada objek penelitian tentang bentuk campur kode, jenis campur kode dan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan interaksi sosial dan percakapan di media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka didapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode pada akun media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3?
2. Bagaimana jenis campur kode pada akun media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3?
3. Bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode pada akun media sosial *Tiktok* milik Uni Rozalisna_3?

1.5 Fokus dan Subfokus

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian ialah tuturan yang mengandung campur kode pada video unggahan akun *tiktok* Uni Rozalisna_3. Sedangkan subfokus penelitian ini ialah berupa campur kode berdasarkan bentuk, campur kode berdasarkan jenis, dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada video unggahan akun *tiktok* Uni Rozalisna_3.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap terhadap penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan manfaat bagi pihak lain dan diri peneliti sendiri. Adapun manfaat-manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait ilmu kebahasaan dalam kajian sosiolinguistik berupa campur kode dalam proses interaksi sosial melalui proses komunikasi secara lisan maupun tulisan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa program studi Sastra Indonesia dengan pemfokusan linguistik, pada mata kuliah sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah ilmu pengetahuan terkait kebahasaan bagi pihak yang terlibat dalam ilmu kebahasaan. Dan penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan atau rujukan untuk peneliti berikutnya dalam menemukan data-data yang tidak ditemukan oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan.